

PENTINGNYA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Maryam Qonita¹, Kristina Betty Artati², Ani Musyarofah³, Farah Wahyuni⁴, Awaluddin Tjalla⁵

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3,4,5}

E-mail: maryamq.qonita@gmail.com

Info Artikel

Accepted:
Oktober 2022
Published:
Desember 22

Abstract

This study aims to determine the importance of guidance and counseling services in elementary schools to the development of students. The type of research is qualitative using interview instruments. The subjects of this study were four elementary school class teachers. The results of the study show that: (1) Guidance and counseling services are felt to be important and needed to be applied to elementary schools which are played by the counseling teacher directly to help carry out their developmental tasks, help solve problems/obstacles experienced so that students can grow as individuals with all their needs, can actualize himself, develop their talents and interests as well as all their potential. (2) Class teachers still have a role as guidance and counseling teachers and need to continue to improve their insights and skills in accompanying and recognizing the characteristics of the needs of students in their class. (3) There are still many problems/obstacles that occur in elementary schools, so collaboration is urgently needed from class teachers, guidance counselors, parents to assist, and guide students in completing developmental tasks properly.

Keywords: *Counseling Services; Elementary School; Development of Students.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya layanan bimbingan konseling di sekolah dasar terhadap perkembangan peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan instrumen wawancara. Subjek penelitian ini adalah empat orang guru kelas sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sangat dirasakan penting dan dibutuhkan layanan bimbingan konseling diterapkan pada sekolah dasar yang diperankan oleh guru BK secara langsung untuk membantu melaksanakan tugas perkembangannya, membantu menyelesaikan masalah/hambatan yang dialami agar peserta didik dapat bertumbuh sebagai pribadi dengan segala kebutuhannya, dapat mengaktualisasikan dirinya, mengembangkan bakat minatnya serta seluruh potensi yang dimiliki (2) Guru kelas tetap memiliki peran sebagai guru bimbingan konseling dan perlu terus meningkatkan wawasan serta keterampilannya dalam mendampingi dan mengenali karakteristik kebutuhan peserta didik di kelasnya. (3) Masih banyak masalah/hambatan yang terjadi di sekolah dasar, maka sangat dibutuhkan kolaborasi dari pihak guru kelas, guru BK, maupun orang tua untuk mendampingi, membimbing peserta didik dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Konseling; Sekolah Dasar; Perkembangan Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang dasar adalah suatu bentuk usaha untuk mencerdaskan dan mencetak penerus bangsa yang ideal sesuai harapan. Seperti yang kita ketahui fondasi dari kemajuan suatu bangsa adalah dengan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas sangat berperan penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Perkembangan setiap individu tentu saja berbeda satu dengan lainnya, dan hal ini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor bawaan sejak lahir, faktor lingkungan sekitar, atau bahkan dari keduanya. Jika dilihat dari lingkungannya maka dalam perkembangan kemampuan seseorang di dunia pendidikan salah satunya adalah lingkungan sekolah itu sendiri. Pada era sekarang ini, problematika peserta didik di sekolah semakin beragam akibat dari kemajuan teknologi dan didukung juga oleh masa pubertas peserta didik yang lebih cepat dari generasi sebelumnya yang kemudian akan dengan mudah mempengaruhi karakter dan potensi mereka. Dari berbagai keadaan tersebutlah seringkali kita mendapati permasalahan peserta didik di SD seperti malas belajar atau kurang motivasi belajar, ketidakstabilan emosi, sulit bergaul dengan teman lain, pembulian, bertengkar, kurangnya rasa percaya diri, dan lain-lain. Dengan ditemukannya hambatan masalah

peserta didik pada usia SD 6 sampai 12 tahun yang masih terbilang anak-anak ini tentunya mereka masih membutuhkan dan menggantungkan dirinya pada orang lain terutama orang tua dan guru dalam penyelesaian masalah mereka.

Bimbingan konseling dilihat dari sisi maknanya, ialah proses pemberian bantuan secara berkelanjutan dari konselor untuk membimbing konseli dengan cara-cara yang meningkatkan pemahaman mereka tentang kemampuan mereka untuk memecahkan berbagai masalah (Lestari, 2020). Sedangkan dalam fungsinya bimbingan konseling di SD adalah sebagai: (1) Pemahaman, membantu peserta didik agar bisa memahami diri sendiri dan mengetahui potensinya, (2) Penyaluran, membantu peserta didik dalam memilih jurusan/jenis sekolah yang sesuai dengan bakatnya, (3) Preventif, mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi dan mencegahnya agar tidak dialami peserta didik (Haryatri, 2019). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar berkaitan dengan perkembangan siswa sekolah dasar ketika mereka belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan bersosialisasi dengan mengenali aturan, nilai, dan norma yang berbeda. Ada beberapa bidang layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier (Nurohman & Prasasti, 2019). Kemudian

upaya sekolah dalam membantu peserta didik memaksimalkan kemampuan dan tugas perkembangan peserta didik sudah semestinya memberikan layanan bimbingan konseling yang didasarkan pada karakteristik, kebutuhan, serta masalah-masalah perkembangan yang dialaminya. Selama ini bimbingan konseling hanya dianggap sebagai sarana dalam mengatasi siswa-siswa yang bermasalah tentu hal tersebut keliru, karena bimbingan konseling juga semestinya membantu dan mendukung tercapainya tugas perkembangan anak yang sesuai dengan fase perkembangannya.

Selanjutnya jika dilihat dari pentingnya diadakan bimbingan konseling khususnya di sekolah dasar menurut Suardi dan Salwa juga diuraikan dalam sepuluh alasan berikut: (1) membantu peserta didik berkembang; (2) membantu peserta didik membuat pilihan yang sesuai pada semua tingkatan sekolah; (3) membantu peserta didik membuat perencanaan dan pemilihan karier di masa depan; (4) membantu peserta didik membuat penyesuaian yang baik di sekolah dan juga di luar sekolah; (5) membantu dan melengkapi upaya yang dilakukan orang tua di rumah; (6) membantu mengurangi atau mengawasi kelambanan dalam sistem pendidikan; (7) membantu peserta didik yang memerlukan bantuan khusus; (8) menambah daya tarik sekolah terhadap masyarakat; (9)

membantu sekolah dalam mencapai sukses pendidikan (akademik) baik pada tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi; dan (10) membantu mengatasi masalah disiplin pada peserta didik (Prasetya & Heiriyah, 2022).

Pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di sekolah dasar tidak dilakukan oleh guru khusus seperti halnya di SMP dan di SMA. Pada tingkat sekolah dasar guru kelas lah yang masih melaksanakan layanan bimbingan konseling. Guru kelas sebagai guru BK di sekolah perlu memperhatikan setidaknya tujuh hal berikut ini dalam konteks memberikan layanan bimbingan konseling, yaitu meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok (Telaumbanua, 2016). Namun tentu saja guru kelas tidak bisa bergerak sendiri dalam pelaksanaannya dikarenakan beban tugas guru kelas itu sendiri sudah banyak dan seringnya kualifikasi pendidik bukan dari latar belakang lulusan BK. Karena pada akhirnya akan membuat layanan bimbingan konseling yang diberikan itu kurang memberi dampak dan perubahan yang positif bagi peserta didik.

Hal ini diperkuat dengan penelitian tentang implementasi layanan BK di SD, menyatakan bahwa hambatan yang mempengaruhi pelayanan bimbingan dan

konseling di SD adalah kerja sama orang tua yang tidak mendukung, jam pelaksanaan terbatas atau bentrok dengan jadwal lain, guru kelas yang masih kurang terbuka dan menuntut hasil maksimal (Kholilah, 2018). Juga dalam penelitian lain juga mengungkapkan bahwa di beberapa daerah masih ditemukan sekolah-sekolah yang belum memiliki guru BK, selain itu penerapan layanan BK oleh guru kelas/BK ternyata belum dijalankan pemerintah daerah sebagaimana mestinya (Indrawan, 2019). Oleh karena itu di jenjang dasar ini tetaplah memerlukan guru khusus bimbingan konseling dalam membantu tercapainya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta lebih terorganisirnya pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan tentang permasalahan umum yang ditemui, berbagai kondisi dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dasar, serta dukungan teori diatas menunjukkan masih perlunya penelitian yang membahas tentang pentingnya pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah dasar. maka dari itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seperti apa urgensi layanan bimbingan konseling di sekolah dasar terhadap permasalahan-permasalahan perkembangan peserta didik yang terjadi di lapangan dan pemanfaatan guru kelas sebagai guru BK. Selain itu peneliti

berharap ke depannya layanan bimbingan konseling di sekolah dasar ini bisa dihadirkan secara khusus dengan guru ahli dalam bidangnya, sehingga konseling yang diadakan kelak tidak hanya lagi mengatasi siswa yang bermasalah tapi juga bisa fokus pada pemenuhan tumbuh kembang anak didik secara maksimal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Berdasarkan objek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat *literer* atau kepustakaan (*library research*), library research adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan (Subagyo, 1991).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan data tambahan seperti buku, jurnal, artikel, karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian pada penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti akan menyusun data informasi secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini, agar

lebih mudah dipahami dari temuan penelitian ini dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun analisis data yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menerjemahkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih hal-hal yang penting dari penelitian, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Sekolah Dasar, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data primer adalah, empat orang Guru Wali Kelas SD. Adapun keterbatasan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masih belum maksimalnya peneliti dalam mengembangkan instrumen wawancara serta hasil dari jawaban sampel yang didapat berbeda-beda sehingga kesimpulan dari temuan ini akan bervariasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan layanan fungsional yang memerlukan keahlian dan sikap profesional dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Prayitno & Amti, 1999). Setiap peserta didik di sekolah tentunya memerlukan layanan bimbingan dan konseling secara khusus oleh tenaga ahli sesuai dengan profesionalitasnya agar tepat fungsi dan tepat dalam memberikan

layanan khususnya bagi peserta didik di sekolah.

Bimbingan dan konseling adalah suatu layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, agar mampu mandiri serta berkembang secara optimal sebagai pribadi.

Layanan bimbingan dapat maksimal diberikan kepada peserta didik apabila dilakukan oleh tenaga ahli atau guru yang berpendidikan sebagai konselor atau guru BK. Khususnya pada jenjang sekolah dasar saat ini dirasakan sangat dibutuhkan guru BK, untuk membantu mengentaskan permasalahan peserta didik yang semakin meningkat, dan perlunya memberikan layanan secara komprehensif bagi peserta didik agar mampu berkembang sesuai dengan tahapannya, agar dapat memahami karakteristik kebutuhan peserta didik dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah guru tersebut tentunya harus memiliki pemahaman dan keahlian terlebih dahulu terkait dengan permasalahan yang ada pada BK untuk itulah diperlukan pendidikan khusus (Willis, 2007).

Bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan agar membantu peserta didik memahami dirinya, mengenali permasalahan yang dialami, hingga mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya dengan demikian peserta didik

dapat menjadi pribadi yang mandiri dan dapat berkembang ke arah yang lebih baik (Wibowo, 2015).

Pada umumnya di sekolah dasar tidak memiliki guru bimbingan dan konseling, guru kelas lah yang berperan ganda sekaligus sebagai guru BK. sehingga yang sering terjadi adalah ketidakmaksimalan dalam membantu memberikan bimbingan serta layanan untuk peserta didik. Dimana pada masa ini peserta didik berada pada tahap masa anak-anak dan memasuki masa remaja awal yang memiliki tugas perkembangan cukup kompleks dan mendasar. Mereka sangat membutuhkan bantuan serta bimbingan tidak hanya dari guru kelas, melainkan juga membutuhkan guru BK yang memiliki kompetensi khusus dalam ke-BK-an, selain itu diperlukan juga keterlibatan orang tua untuk saling bersinergi dalam mendampingi dan mengembangkan peserta didik. Agar mereka mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan tuntas.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 4 guru wali kelas SD, yang terdiri dari wali kelas kecil (kelas 1,2,3) dan kelas besar (4,5,6) dengan panduan pertanyaan Dari wawancara ini terungkap bahwa dengan perkembangan IPTEK yang semakin melesat sangat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan setiap individu, hal ini tak lepas juga pada anak-

anak sekolah dasar, maka sangat dirasakan penting dan dibutuhkan layanan Bimbingan dan konseling diterapkan pada pendidikan sekolah dasar yang diperankan oleh guru BK secara langsung untuk membantu siswa melaksanakan tugas perkembangannya, membantu menyelesaikan masalah/hambatan yang dialami agar peserta didik dapat bertumbuh sebagai pribadi dengan segala kebutuhannya, dapat mengaktualisasikan dirinya, mengembangkan bakat minatnya serta seluruh potensi yang dimiliki.

Mengingat perkembangan anak-anak generasi millennial semakin cepat mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta kompleksitas permasalahan yang terjadi pada sekolah dasar. Apabila tidak mendapat bimbingan sejak dini dengan tepat maka yang terjadi anak akan bertumbuh kurang matang pada tahap perkembangannya.

Untuk itu sangat urgen melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar secara langsung oleh tenaga ahli sesuai dengan Pendidikan profesionalitasnya sebagai guru Bimbingan dan Konseling. Kemudian guru BK juga dapat berbagi cara atau strategi kepada guru kelas dalam pendampingan kepada peserta didik ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Sehingga guru kelas dan guru bimbingan dan konseling dapat saling

bekerja sama dalam memberikan bimbingan dan pelayanan bagi peserta didik di sekolah dasar dengan demikian layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana lebih maksimal. sehingga baik guru kelas maupun guru BK masing-masing dapat tetap menjalankan tugasnya dalam pembelajaran secara optimal, dan peserta didik pendapat terdampingi dengan baik serta terbantu untuk menyelesaikan tahapan tugas perkembangannya.

Pentingnya guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar dikarenakan guru BK sebagai tenaga profesional memiliki keterampilan tersendiri dalam mendampingi dan membimbing peserta didik. mengantar mereka untuk berproses mengaktualisasikan dirinya sesuai tahapan perkembangan. Ketuntasan setiap peserta didik dalam menjalankan tugas perkembangan membawa mereka pada rasa bahagia dan matang sebagai pribadi. agar tidak terjadinya kegagalan yang akan menimbulkan kekecewaan bagi peserta didik, penolakan oleh masyarakat, dan kesulitan. Peserta didik bisa menjalani proses pendidikan di sekolah dengan baik, guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar akan mampu mengetahui serta memahami perilaku anak dan memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu dalam mengatasi setiap permasalahan peserta didik.

Selanjutnya dari wawancara ini diperoleh data bahwa sebagai guru di sekolah dasar, mengajarkan semua pembelajaran secara tematik adalah biasa dilakukan, begitu juga dalam praktiknya berperan sebagai guru BK, namun tentunya tidak dapat dilakukan secara profesional mengingat tidak semua ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai guru BK didapat ketika menempuh pendidikan S1-PGSD-nya sehingga yang terjadi peranan yang dilakukan untuk pendampingan kepada peserta didik kurang maksimal.

Sekalipun demikian sebagai guru kelas tetap memiliki peran sebagai guru bimbingan dan konseling dan perlu terus meningkatkan wawasan dan keterampilannya dalam mendampingi dan mengenali karakteristik kebutuhan setiap peserta didik di kelasnya. Oleh karena itu perlu terus menerus mengolaborasi dalam pemanfaatan peran guru kelas sekaligus guru BK di sekolah dasar.

Guru kelas juga menjadi model yang langsung dilihat di contoh oleh peserta didik khususnya di sekolah dasar, menjadi pemimpin dan menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Hal ini sesungguhnya menjadi beban moral bagi wali kelas karena menjadi wali kelas dan guru bimbingan dan konseling sekaligus merupakan hal yang sulit walaupun terkesan hal yang biasa. Bimbingan dan konseling sangat berhubungan dengan kegiatan belajar

mengajar untuk memahami sikap, perilaku dan keunikan setiap siswa serta membimbing siswa. Guru kelas, dalam setiap kegiatan pembelajaran berusaha menggunakan metode-metode yang tepat dan kreatif untuk sekaligus memberikan pendampingan seperti menanamkan nilai karakter kedisiplinan, moral, tanggung jawab, kemandirian, memotivasi semangat belajar agar memiliki kemampuan dasar calistung yang baik, mampu bersosialisasi dengan teman di kelas, dan masih banyak lagi karena memang pada jenjang SD ini siswa membutuhkan perhatian khusus untuk didampingi dan menghantar peserta didik mencapai prestasi belajar dengan segenap potensi yang dimiliki, maka guru bersama Stakeholder sekolah memiliki tanggung jawab untuk membekali peserta didik melalui program-program kegiatan yang dirancang, melalui pembelajaran harian bahkan sampai bimbingan secara khusus.

Merujuk pada tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun menurut Havighurst ada 8 tugas perkembangan pada masa anak-anak tersebut yaitu: (1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan (2) Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang (3) Belajar berkawan dengan teman sebaya (4) Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita (5) Belajar menguasai

keterampilan intelektual seperti: membaca, menulis, berhitung (6) Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (7) Pengembangan moral, nilai dan hati nurani (8) Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial (Khaulani et al., 2020). Melalui penelitian ini ditemukan masalah-masalah yang dialami peserta didik sekolah dasar dan pengalaman guru kelas berperan sebagai guru BK. Berikut tugas-tugas perkembangan yang dapat peneliti uraikan dari hasil penelitian ini :

1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan.

Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering muncul adalah adanya anak yang kurang matang pertumbuhannya secara motorik nya seperti anak yang memiliki berat badan lebih gemuk, anak yang terlalu kurus, anak yang terlalu tinggi atau terlalu pendek, bahkan anak-anak yang mengalami kendala kesehatan fisik mudah lelah, dan terbatas untuk bergerak. Ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri, anak menjadi minder dan menarik diri dalam berinteraksi dengan teman yang lain. Untuk itu guru dapat memfasilitasi siswa dengan berbagai kegiatan seperti; olahraga, senam bersama, melatih fisik lewat permainan di kelas maupun di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran ke luar kelas (field trip)

dan bentuk permainan lainnya sesuai usia siswa. Karena pada tahap ini anak membutuhkan kesempatan untuk terus bergerak beraktivitas melatih keterampilan motoriknya untuk semakin memiliki otot dan tulang yang kuat serta matang.

- 2) Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang.

Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering muncul dialami siswa adalah untuk siswa SD kelas kecil 1,2,3 biasanya kurang memperhatikan bahaya saat bermain sebagai contoh anak suka bermain kejar-kejaran sambil berteriak atau berbicara keras-keras sambil berlari bersama teman-teman kelompoknya namun tanpa memperhitungkan kecepatan berlari dan area tempat berlari sehingga dapat terjadi kemungkinan terjatuh. Pada siswa kelas besar anak kurang mampu menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang terus mengalami perubahan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis karena anak memasuki masa pubertas awal. Secara fisik anak mengalami perubahan primer dan sekunder sedangkan perubahan secara psikis anak kurang stabil dalam emosinya. Untuk itu yang dilakukan guru untuk mendampingi siswa dengan beberapa cara yaitu; mendampingi siswa

dalam setiap kegiatan pembelajaran, memberikan nasihat dan arahan bagaimana anak berkembang sesuai tahap - tahapnya baik kepada anak maupun orang tua, memberikan penguatan karakter kepada anak - anak yang terus diupayakan sehingga menjadi budaya, dan pembinaan kepribadian melalui kegiatan rohani. Pada tugas perkembangan ini anak belajar untuk membiasakan diri menjaga kesehatan dengan hidup bersih, teratur, untuk keberlangsungan hidupnya dengan menjaga keselamatan diri dan lingkungannya.

- 3) Belajar berkawan dengan teman sebaya.

Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering muncul dialami siswa adalah kurang percaya diri bergaul dengan teman yang lain di kelas, karena anak terlalu pendiam dan pemalu sehingga sulit untuk membuka diri berteman dengan yang lain. Demikian sebaliknya ada anak yang terlalu bebas bergaul bahkan bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa atau teman sebaya yang salah dan mendapat model yang kurang baik sebagai contoh hampir kebanyakan anak saat ini mengikuti tren dalam berkomunikasi dengan temannya menggunakan sebutan yang kasar dan umpatan yang kurang sopan seperti anjir, cuk, tolol, dan masih banyak lagi. Dimana kata-kata tersebut biasa

dilontarkan dan tidak masalah diantara mereka. Dengan masalah ini yang dilakukan guru adalah melakukan pendekatan secara pribadi, meminta tolong kepada teman sebaya yang care untuk mengajak bermain, guru melakukan pendekatan secara pribadi kepada anak tersebut dan memberi arahan bagaimana pentingnya memiliki teman, membentuk metode pembelajaran berbasis kelompok Karena pada tahap ini tugas perkembangan siswa adalah mampu berinteraksi dengan teman atau orang diluar keluarganya. Anak belajar untuk berani dan mengenal pribadi-pribadi di luar keluarganya.

- 4) Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita.

Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering muncul dialami siswa adalah siswa kurang menyadari peranan sosial dirinya sebagai laki-laki atau sebagai wanita sebagai contoh; anak laki-laki atau anak wanita tidak mau jika dijadikan satu team atau kelompok dalam pembelajaran, namun juga terjadi di kelas besar anak sudah memiliki rasa suka/tertarik dengan lawan jenis sehingga sangat lengket dalam berelasi. Mengatasi masalah tersebut yang dilakukan guru adalah memberikan pendampingan dan pemahaman kepada siswa serta memberikan contoh peran

sosial sebagai laki-laki dan wanita. Menjelaskan kepada siswa bagaimana siswa sewajarnya berperan sebagai laki - laki dan bagaimana berperan sebagai wanita, menjaga kebersihan diri dan bertanggung jawab dengan menjaga diri mengingat anak-anak sudah mulai remaja dan sudah berkembang alat-alat reproduksinya baik primer maupun sekunder. Memberikan selingan dalam pembelajaran berupa game sesuai jenis kelamin. Membagi kelompok kerja sesuai jenis kelamin yang laki - laki bisa membantu seperti mengangkat meja / kursi, yang wanita menyapu dan merapikan kelas. Pada tahap ini siswa telah memiliki mampu menyadari identitas dirinya sebagai laki-laki dan wanita serta mampu melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita. Anak akan lebih cenderung bermain dan berinteraksi dengan sesama laki-laki atau sesama wanita, dan permainan yang dilakukan juga tampak berbeda wanita memainkan boneka, sementara laki-laki melakukan permainan robotan, mobilan, permainan bola dll. Untuk itu dibutuhkan bantuan dan pendampingan bagi siswa agar dapat tuntas dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik.

- 5) Belajar menguasai keterampilan intelektual seperti: membaca, menulis, berhitung Pada tugas perkembangan ini,

masalah yang sering muncul dialami siswa adalah pada siswa kelas kecil anak kurang lancar dalam calistung, dan biasanya pada akhir semester 1 anak mulai tampak siapa yang sudah lancar dan siapa yang masih membutuhkan latihan lebih banyak lagi. Beberapa anak yang belum bisa menulis dengan lancar atau membaca dengan lancar, mereka kebanyakan sudah mengetahui huruf dari A – Z tetapi untuk merangkai menjadi kalimat masih belum mahir dan perlu didampingi. Selain itu, ada juga anak yang saat menulis masih terbalik-balik menulis hurufnya seperti menulis huruf S, K, L, C, E. begitupun saat menulis angka masih ada anak yang terbalik menulis angka 3, 5, 7, 9. Ada pula anak yang sama sekali tidak mengenal huruf dan angka. Sehingga sangat sulit mengikuti proses pembelajaran di kelas. Untuk siswa kelas besar biasanya ada beberapa anak mengalami kendala karena belum lancar dalam membaca dan memahami bacaan dalam paragraph, belum mahir dalam perkalian, pembagian tingkat 5 ke atas. Mendapati masalah tersebut yang dilakukan guru adalah membiasakan anak untuk menulis, imlak, membaca, berhitung, membiasakan dengan literasi sebelum pelajaran usai, memberikan buku bacaan atau buku berhitung yang menarik atau melalui game, mengemas

pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif agar anak termotivasi dalam belajar. Karena pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan dasar untuk menulis, membaca dan berhitung, secara kognisi anak sudah mulai matang dan anak sudah mampu untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dan mengenal simbol-simbol sederhana. Maka penting bagi guru SD dan guru BK mendampingi dan membekali siswa dengan keterampilan dasar ini agar dapat tuntas menyelesaikan tugas perkembangannya dan berkembang potensi prestasi belajarnya.

- 6) Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering muncul dialami siswa adalah beberapa kegiatan/perilaku yang dijelaskan di sekolah supaya dipraktikkan baik di sekolah maupun di rumah namun ketika di rumah yang terjadi bahwa orang tua tidak membiasakan anak untuk melakukan hal tersebut seperti anak dilatih untuk menjaga kebersihan kelas dengan piket, anak diajak untuk memahami perbedaan ruangan kelas yang bersih dan rapi, dengan yang berantakan. Sementara di rumah semua yang mengerjakan mama atau mbak yang membantu pekerjaan rumah tangga sehingga anak tidak mempraktekkan menjaga kebersihan di rumah, ada juga

anak yang kurang berfikir secara logika lebih mengandalkan berpikir praktis dan cepat, sulit memahami pembelajaran karena kurangnya kemauan membaca dan menulis, kurang mampu merefleksikan dan memaknai suatu pembelajaran dalam kehidupan. Dengan adanya masalah tersebut yang dilakukan guru adalah membantu siswa memahami konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan penjelasan dengan media atau contoh misalnya perbedaan bersih dan kotor kemudian menjelaskan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari secara khusus untuk kesehatan, rajin dan malas apa dampaknya untuk kesuksesan masa depan, memberikan tugas di rumah untuk praktik membersihkan kamar, melipat spre, menyapu ruangan di rumah dll dengan mengajak anak melakukan praktik secara langsung anak-anak jadi memiliki pemahaman. selain itu guru juga mengaitkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari siswa. Karena pada tahap ini siswa membutuhkan konsep-konsep pemahaman yang sangat erat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk membekali mereka menjadi pribadi yang lebih matang dan siap berhadapan dengan kehidupan dalam lingkungannya.

7) Pengembangan moral, nilai dan hati nurani.

Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering muncul dialami siswa adalah etika, kata hati anak yang mulai melemah dan egosentris yang tinggi menjadi kendala dalam penerapan nilai moral. Banyak anak yang terpengaruh oleh arus perkembangan teknologi seperti sosial media, permainan game, pola asuh keluarga dan lingkungan dimana mereka tinggal. Banyak anak-anak yang berbicara kotor dan tidak sopan dengan orang yang lebih tua yang berdampak pada caranya berbicara yang kasar dan kurang sopan, anak yang cuek kurang peduli pada kepentingan orang lain, banyak anak yang kurang menerapkan kata dasar dalam bersosial yaitu, terima kasih, tolong dan maaf. Dengan adanya permasalahan tersebut guru membiasakan siswa untuk mempraktekkan 3S (senyum, sapa, salam), saling empati jika ada teman yang sakit ataupun kesulitan, seminggu sekali mengumpulkan uang peduli kasih yang digunakan untuk membantu teman jika sakit atau terkena musibah. memberikan pembelajaran karakter untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan, mengasah suara hati melalui refleksi, dan memberikan pembelajaran anti korupsi agar anak-anak mampu hidup jujur dan benar sebagai pribadi

yang bermartabat. Menanamkan sikap toleran agar saling menghargai teman yang berbeda agama, suku, budaya dengan tidak saling mengejek, memberi kesempatan kepada siswa yang beragama lain untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Pentingnya pengembangan akhlak, nilai dan hati nurani pada anak sekolah dasar agar anak dapat mengontrol perilakunya sesuai dengan nilai dan akhlak yang berlaku. Anak harus mampu mengikuti aturan, bertanggung jawab, dan mengakui perbedaan antara dirinya dan orang lain.

8) Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial.

Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering muncul dialami siswa adalah adanya penolakan dalam kelompok jika temannya tidak sependapat dengan kelompok tersebut, anak yang terlalu pendiam dan tidak mau masuk dalam kelompok, juga adanya siswa yang pilih - pilih teman, selain itu muncul juga dalam bersosialisasi anak bergaul dan meniru gaya serta ucapan dalam kelompok tanpa memfilter bahwa itu baik atau tidak, anak merasa keren dan bangga apabila dapat melakukan apa yang kelompok /temannya lakukan. Ada pula anak yang kurang menyadari perannya sebagai siswa di sekolah

memiliki kewajiban untuk mentaati tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas serta tanggung jawabnya, perlu sering diingatkan guru dan orang tua. Dengan adanya permasalahan yang demikian yang dilakukan guru, membagi kelompok secara adil sesuai jenis kelamin, kepandaian, kekurangan dari masing - masing siswa, selalu mencari metode yang tepat salah satunya secara terus menerus memberikan pengertian untuk bersikap yang santun dan baik, bergaul dengan teman-teman secara positif saling memberikan pengaruh baik. Tidak mencontoh yang kurang baik. Serta memberikan pelatihan karakter untuk anak melalui kegiatan outbound, pembekalan kepribadian, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun mengajak anak berbicara secara pribadi. Pada tahap ini anak telah mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya baik dalam keluarga maupun di sekolah. Oleh karena itu anak harus belajar untuk mampu mentaati peraturan-peraturan yang ada baik di keluarga maupun di sekolah.

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi terungkap bahwa begitu banyak masalah atau hambatan yang muncul dan dialami peserta didik di sekolah dasar maka sangat dibutuhkan kolaborasi dan sinergi baik dari pihak sekolah, guru

kelas, guru BK dan orang tua dalam mendampingi peserta didik dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan. Sekolah pada jenjang SD perlu memikirkan mengadakan guru BK untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik sejak dini. Guru SD juga tetap melaksanakan peran sebagai guru BK dan perlu memperhatikan secara khusus peserta didik sekaligus menjadi seorang model, pemimpin dan menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Masing-masing peserta didik memiliki kemampuan yang tidak bisa disama ratakan dan tidak bisa dipaksakan untuk segera mampu menuntaskan tugas perkembangannya, karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, pengalaman dan pola asuh yang berbeda sehingga semua itu juga akan mewarnai kepribadian dan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Oleh karena itu kolaborasi antara sekolah guru dan orang tua betul-betul dapat diterapkan dan hendaknya terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam usaha memaksimalkan aspek perkembangan anak karena, jika setiap aspek bisa berkembang dengan baik, maka anak mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik pula.

SIMPULAN

Pada umumnya di sekolah dasar tidak memiliki guru bimbingan dan konseling,

guru kelaslah yang berperan ganda sekaligus sebagai guru BK. sehingga yang sering terjadi adalah ketidakmaksimalan dalam membantu memberikan bimbingan serta layanan untuk peserta didik. Agar peserta didik mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik maka diperlukan peranan guru bimbingan dan konseling yang bersinergi dengan guru kelas yang tetap ambil bagian dalam melaksanakan layanan bimbingan bagi peserta didik juga berkolaborasi dengan orang tua agar bimbingan yang diberikan dapat terus berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah.

Apabila setiap peserta didik dapat menuntaskan tugas perkembangannya dengan baik pada suatu periode tertentu dalam kehidupannya maka akan memberikan kebahagiaan, kesuksesan serta memberi jalan bagi tugas-tugas perkembangan berikutnya. Selain itu, guru BK juga dapat membantu guru kelas untuk memberikan layanan bimbingan bagi siswa sekolah dasar, sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat berperan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryatri, H. (2019). Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1).
<https://doi.org/10.15548/atj.v5i1.75>
8

- Indrawan, P. A. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar di Daerah Terdepan (Studi Emperis dan Praktis di Kalimantan Utara). 28.
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Kholilah, N. (2018). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 8. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/25405>
- Lestari, M. A. (2020). *Bimbingan Konseling Di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*. Penerbit Deepublish.
- Nurohman, A., & Prasasti, S. (2019). Pentingnya Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar (Sd). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 19 No. 1.
- Prasetia, E., & Heiriyah, A. (2022). Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar di Sungai Andai Banjarmasin. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.295>
- Prayitno, & Amti, E. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Subagyo, A. B. (1991). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Telaumbanua, K. (2016). Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Warta*, 16.
- Wibowo, M. E. (2015). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membangun Peserta Didik Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Willis, S. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.